

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik kepemimpinan mahasiswa UPI Bandung, ITB dan UIN Bandung, pada umumnya memiliki kesamaan yaitu cerdas, visioner, memiliki idealisme, bertanggung jawab, kreatif dan disiplin. Yang membedakan pada ketiga kasus tersebut adalah latar belakang pembentukan karakteristiknya. Mahasiswa UPI Bandung nampak lebih santun karena mereka memahami dan menyadari sebagai calon pendidik. Mahasiswa ITB lebih tegas dan kuat dalam mempertahankan pendapat, karena mereka mengembangkan kepemimpinannya dengan menggunakan wawasan dunia praktis yang didukung dengan kebiasaan dalam proses akademik di kampusnya. Sedangkan mahasiswa UIN Bandung memiliki tingkat kepekaan pada isu kedaerahan dan agama, hal ini berlatar belakang aspek ideologi dan keagamaan yang sering dijadikan sebagai alat analisis dan metode gerakan.
2. Eksistensi masjid kampus di UPI, ITB, dan UIN Bandung memiliki kesamaan yaitu sudah ditempatkan sebagai sarana yang strategis dalam mendukung kegiatan warga kampus termasuk aktivitas mahasiswanya. Yang membedakan adalah kebijakan masing-masing perguruan tinggi tersebut. UPI Bandung menempatkan masjid kampus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari renstranya, bahkan UPI

menjadikan masjid kampus al-Furqon sebagai Islamic Tutorial Center (ITC). Hal yang sama juga dilakukan oleh UIN Bandung, yang menempatkan masjid kampus sebagai bagian dari fasilitas kampus serta masuk ke dalam renstra. Namun ITB tidak memasukkan masjid Salman sebagai bagian dari Renstra ITB, hal ini dapat dipahami karena pengelolaan masjid Salman ITB dilakukan oleh Yayasan Pembina Masjid Salman (YPMS) dengan struktur serta kepengurusannya yang terpisah dari ITB. Walaupun secara struktural tidak ada hierarki antara ITB dengan masjid Salman, namun secara kultural keterkaitan antara ITB dengan masjid Salman tidak bisa dihindari;

3. Peran masjid kampus UPI, ITB, dan UIN Bandung memiliki orientasi yang sama pada penguatan semangat pembentukan jiwa kepemimpinan (*leadership*) mahasiswa. Masjid Salman ITB sudah memiliki unit pelaksana teknis yang ditangani oleh manajer kaderisasi, dengan fungsi khusus menangani pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Sedangkan masjid kampus UPI dan UIN Bandung, belum melengkapi unit teknis tersebut, sehingga dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa pun belum memiliki model;
4. Secara umum pengembangan kepemimpinan mahasiswa di masjid kampus UPI, ITB, dan UIN Bandung dibentuk melalui pendekatan emosional intelegensia dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual, kemudian diperkuat dengan prinsip-prinsip *self awareness*, *self regulations*, *empaty*, dan *social skill*. Prinsip pengembangan kepemimpinan mahasiswa di ketiga kasus masjid kampus ini mendasarkan pada empat pilar pengembangan karakter kepemimpinan profetik,

yaitu kecerdasan moral spiritual, intelektual, sosial emosional, dan profesional. Dengan demikian masjid kampus sudah mulai diposisikan sebagai basis pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Hasil penelitian ini berarti menguatkan paradigma nilai (*The Value Paradigm*) yang dikemukakan oleh Hodgkinson (1983). Model pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid yang direkomendasikan, difokuskan pada pengembangan empat pilar yaitu: nilai-nilai islami, fisik, intelektual dan keindonesiaan. Target dari model pengembangan adalah membentuk kepemimpinan transformasional (*khoirunnas anfauhum linnas*); dan

5. Revitalisasi peran masjid kampus dalam pelaksanaan model pengembangan kepemimpinan mahasiswa dilakukan dengan didasarkan pada tiga perspektif yaitu:
 - a) perspektif ideologis/ filosofis; b) perspektif sosiologis; dan c) perspektif historis. Terkait dengan aspek-aspek yang tersebut, maka langkah-langkah revitalisasi masjid kampus dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa dapat dilakukan antara lain melalui:
 - a. Pembentukan unit pelaksana teknis serta pengurus masjid kampus yang secara khusus menangani dan memahami pengembangan kepemimpinan mahasiswa;
 - a. Penyusunan rencana pengembangan kepemimpinan mahasiswa secara berjenjang; dan
 - b. Penanganan khusus pengembangan kepemimpinan mahasiswa, yang disesuaikan dengan minat dan bakat. Sebagai contoh, mahasiswa yang

berminat dalam masalah akuntansi dan keuangan dapat ditempatkan pada Baitul Mal wa Tamwil (BMT) atau Badan Amil Zakat (BAZ).

B. Implikasi

Dari model pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid yang telah direkomendasikan dalam penelitian ini, yang meliputi empat pilar penting yaitu: nilai-nilai keislaman, fisik, intelektual dan keindonesiaan, ada beberapa implikasi yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi pada Manajemen Perguruan Tinggi

Untuk mengembangkan kepemimpinan mahasiswa tersebut, perguruan tinggi hendaknya mempunyai kemampuan sebagai berikut: *Pertama*, dapat melibatkan partisipasi mahasiswa dan komitmen dari semua unsur perguruan tinggi dalam merumuskan dan mewujudkan visi, misi, tujuan dan program pengembangan kepemimpinan mahasiswa. *Kedua*, dapat menyusun perencanaan perguruan tinggi baik pada tataran perencanaan stratejik maupun perencanaan operasional, yang dirumuskan dalam renstra. *Ketiga*, dapat merumuskan sasaran program dan indikator pencapaiannya yang diikuti dengan upaya pemenuhan standar minimal kapasitas kepemimpinan mahasiswa yang diberikan melalui unsur pendukung fasilitas, seperti masjid kampus, perpustakaan, labolatorium, organisasi kemahasiswaan, serta mekanismenya. *Keempat*, dapat melaksanakan proses pengembangan kepemimpinan mahasiswa yang didukung penuh oleh semua elemen perguruan tinggi sebagai gambaran kepedulian dalam menyiapkan kader pimpinan bangsa di masa depan.

Kelima, dapat melaksanakan akuntabilitas mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan program pengembangan kepemimpinan mahasiswa dalam bentuk laporan pertanggungjawaban secara transparan kepada orang tua, majlis wali amanah, dan masyarakat (*stakeholders*). *Keenam*, pihak perguruan tinggi harus memberikan kebebasan sekaligus peluang kepada mahasiswa untuk selalu berdialog dengan berbagai pihak seperti tokoh-tokoh kritis. *Ketujuh*, menghindari struktur kelembagaan perguruan tinggi yang cenderung menghambat daya kritis mahasiswa, agar mahasiswa menemukan kebebasan dalam mengekspresi potensi intelektualnya lantaran terkooptasi oleh aturan-aturan perguruan tinggi. *Kedelapan*, pihak perguruan tinggi harus memperhatikan fasilitas-fasilitas penunjang bagi terwujudnya kader intelektual.

2. Implikasi pada Manajemen Masjid Kampus

Keberadaan masjid kampus menjadi sangat strategis dalam melakukan pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Oleh karena itu manajemen masjid kampus hendaknya memiliki, memahami dan menerapkan konsep dan strategi yang tepat dalam upaya mewujudkan pengembangan kepemimpinan mahasiswa tersebut. Dalam konsep manajemen, keterpaduan berbagai komponen yang menjamin mutu (*quality assurance*) dan harus senantiasa diterapkan (*Total Quality Management*).

Pada tataran praktik di lapangan untuk mengimplementasikan model pengembangan kepemimpinan mahasiswa berbasis masjid tersebut, akan banyak menuntut kemampuan para pengurus masjid kampus, para tutor/ pelatih dan

ketersediaan komponen-komponen fasilitas pendukung untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi secara profesional dan proporsional.

3. Implikasi pada Mahasiswa

Dinamisasi merupakan syarat yang tak bisa dihindarkan ketika mahasiswa menuntut kembali peran politiknya dalam interaksi politik nasional. Mahasiswa tidak dapat menunggu momentum untuk terlibat dalam upaya membangun bangsa, namun mahasiswa pun harus mampu menciptakan momentum tersebut. Untuk hal ini, proses sejarah yang akan mencatatkan keterlibatan mahasiswa di kemudian hari menuntut sebuah proses kaderisasi sejak mahasiswa masuk perguruan tinggi.

Banyak kalangan yang pesimis tentang kemungkinan terbangunnya suatu kekuatan baru mahasiswa. Dalam kondisi seperti itu mahasiswa sendiri harus memunculkan kesadaran, bahwa masa depan bangsa akan sangat tergantung kepada kemampuan mahasiswa dalam memahami konstelasi yang terjadi. Ekspektasi ini bukanlah sekedar harapan semu belaka, tapi harus didukung realitas. Namun begitu, ada beberapa hal yang menarik dalam kaitan prosesi kepemimpinan mahasiswa saat ini, terutama dalam hal nilai-nilai yang diusungnya.

Hidupnya organisasi kemahasiswaan tak dapat dipisahkan oleh dua nilai, yaitu nilai-nilai etika atau agama yang menjadikan kuatnya dinamika-dinamika dalam organisasi serta nilai intelektual sebagai suatu abstraksi yang diikatkan pada organisasi agar tetap dianggap sebagai organisasi kampus. Mahasiswa hendaknya

menghidupkan kembali kelompok-kelompok diskusi, pengkajian masalah agama dan kemasyarakatan, serta penelitian-penelitian ilmiah.

3. Implikasi pada Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kepemimpinan mahasiswa, dapat mengembangkan dan mengkritisi revitalisasi peran masjid dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Karakteristik kepemimpinan mahasiswa dengan berbagai aspek yang melatarbelakanginya, menarik untuk dikaji secara mendalam agar memperoleh gambaran utuh. Dengan meneliti karakteristik kepemimpinan mahasiswa tersebut, diharapkan akan mampu memberikan solusi yang tepat dalam merancang model pengembangan kepemimpinannya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan keseluruhan uraian dan kesimpulan penelitian, dapat disampaikan rekomendasi kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Rekomendasi kepada Pimpinan UPI, ITB dan UIN Bandung;

Diperlukan kebijakan pimpinan perguruan yang memberikan peluang baru, ruang baru untuk aktivitas mahasiswa ekstra universiter, ekstra instituter. Tapi kemudian mampu membekali intra universiter dan intra instituter itu dengan bobot-bobot yang berkaitan bukan hanya dengan akademik, tapi kembalikan pada minat, bakat, cita-cita dan sebagainya. Karena saat ini mahasiswa cenderung dikejar untuk segera menuntaskan mata kuliah, sementara tingkat kemampuan sosialnya (termasuk

kepemimpinannya) seringkali diabaikan. Yang paling penting kembalikan mahasiswa itu untuk mendapatkan mental ideologi. Sebab ilmu itu bukan untuk ilmu, tapi ilmu untuk kehidupan, ilmu yang bermanfaat. Maka secara ideologis mahasiswa harus punya mental ideologi berbasis ilmu;

2. Rekomendasi kepada Pengelola Masjid Kampus UPI, ITB dan UIN Bandung;

Pengelola masjid kampus hendaknya memperhatikan jenis layanan, minat dan bakat bagi pengembangan kepemimpinan mahasiswa di sekitar kampus tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan kepemimpinan mahasiswa dari perspektif pengembangan ideologis, sosiologis dan historis yang mampu membangun kepemimpinan, melalui pengembangan nilai-nilai keislaman, fisik dan intelektual, serta mengembangkan keindonesiaan.

3. Rekomendasi Kepada Peneliti lain

Pada peneliti selanjutnya kiranya dapat mengkaji serta mengembangkan lebih dalam lagi aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pengembangan kepemimpinan mahasiswa kiranya dapat menggunakan dan mengembangkan model yang sudah direkomendasikan untuk menggali lebih dalam lagi tentang perspektif-perspektif yang seharusnya dilakukan.